

SAPI DALAM SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT MADURA ABAD 19-20

Mohammad Refi Omar Ar Razy & Dade Mahzuni

Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran

Refirazy19@gmail.com

Naskah diterima: 7 Juni 2022, Naskah direvisi: 11 Juni 2022, Naskah disetujui: 12 Juni 2022

ABSTRACT

This study attempts to analyze the conservation of cattle in Madura and its relationship with social, cultural and economic studies. Cows are very synonymous with the Madura people's. In the cultural context, the cows has become a custom for the Madura people's. It is proven by the existence of an event that involves cows in it, namely the Karapan Sapi festival. For the Madura people's, Karapan Sapi is not only an ordinary festival activity, but in it there are traditional values and also noble values that also involve the dignity of the Madurese. Cows, which are a custom for the Madura people's, must be taken care of properly. In the social and economic context, the cows symbolizes the structure and class of the Madura people's and also symbolizes self-esteem in everyday life. Its motto is "etembhang pote mata, angoan apotea tolang" (rather than white of the eye, bone white is better). This means that instead of holding back shame, it is better to maintain self-respect, in Madurese self-esteem also lies in the cows they have. But then cows also become one of the economic tools that apply to the Madura people's. In this research using historical research consisting of heuristic, criticism, interpretation and historiography. In this study we can find out: 1) the pattern of cows conservation in Madura. 2) Cows conservation and its relation to the socio-cultural society of Madura and 3) Cows conservation and its relation to the socio-economic life of the Madura people's

Keywords: Cow, Social-Cultural, Social-Economy, Madura

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menganalisis konservasi Sapi di Madura serta keterkaitannya dengan kajian sosial, budaya dan ekonomi. Sapi sangat identik dengan masyarakat Madura. Dalam Konteks Budaya, Sapi sudah menjelma menjadi sebuah adat-istiadat bagi orang Madura. Terbukti dengan adanya sebuah acara yang melibatkan sapi di dalamnya yakni festival Karapan Sapi. Bagi orang Madura, Karapan Sapi bukan hanya sebagai kegiatan festival biasa, tetapi di dalamnya terdapat nilai adat-istiadat dan juga nilai-nilai luhur yang juga melibatkan harga diri orang Madura. Sapi yang termasuk sebuah adat-istiadat bagi orang-orang Madura tentu harus dijaga dengan baik. Dalam konteks sosial dan ekonomi, Sapi melambangkan struktur dan kelas masyarakat Madura juga melambangkan harga diri di dalam kehidupannya sehari-hari. Semboyannya adalah "etembhang pote mata, angoan apotea tolang" (daripada putih mata lebih baik putih tulang). Artinya adalah daripada menahan malu lebih baik menjaga harga diri, dalam harga diri orang Madura juga terletak pada Sapi yang dimilikinya. Tetapi kemudian Sapi juga menjadi salah satu alat ekonomi yang berlaku bagi masyarakat Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Dalam penelitian ini kita dapat mengetahui: 1) pola konservasi Sapi di Madura. 2) Sapi dan keterkaitannya dengan sosial-budaya masyarakat Madura dan 3) konservasi Sapi dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Madura.

Kata kunci: Sapi, Sosial-Budaya, Sosial-Ekonomi, Madura

PENDAHULUAN

Penelitian ini berujuan untuk menganalisis keterkaitan lanskap alam pulau Madura diantaranya keberadaan sapi dalam sosial budaya masyarakat Madura. Dalam konteks budaya, masyarakat Madura adalah sebuah tatanan masyarakat yang memegang erat adat istiadat dan kebiasaannya yang diwariskan oleh para leluhur mereka¹. Dalam tujuh unsur kebudayaan, diantaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian² dalam hal ini masyarakat Madura menjunjung tinggi tujuh unsur kebudayaan tersebut disadari atau tidak. Dalam suatu kebudayaan tentu ada sebuah hal yang menjadi ciri khas sebuah masyarakat, dalam arti lain adalah sebuah simbol dalam masyarakat tersebut³. Simbol itu dapat berupa apa saja, benda mati atautkah hidup. Simbol dalam masyarakat Madura yang dikenal oleh banyak kalangan adalah sapi. Tidak pernah disebutkan sejak kapan simbol ini muncul dan bagaimana perkembangannya, tetapi jelas, hingga saat ini sapi menjadi sebuah simbol bagi masyarakat Madura⁴. Tentu banyak kajian mengenai hal ini, bisa saja jawaban yang paling relevan adalah karena Madura merupakan pulau dan masyarakat yang agraris yang pada akhirnya membutuhkan sapi dalam hal konsumsi juga keperluan ekonomis lain seperti membajak sawah. Namun yang jelas, pertumbuhan dan perkembangan sapi di Madura telah ada sejak dahulu, meskipun tidak pernah dijelaskan sejak kapan, apa memang sejak seorang putri dan Raden Sagoro yang terdampar di sebuah gunung dan melihat sebuah dataran yang luas dipenuhi dengan sapi, atau sejak banyaknya orang-orang Tamil Nadu, India yang kemudian tiba disebuah pulau dan dinamakan pulau Madura dengan membawa sapi-sapi dari India. Karena dalam masyarakat India, sapi merupakan satu hewan yang disucikan⁵.

Dalam perkembangan sejarah Madura juga banyak disebutkan para petinggi wilayah atau masyarakatnya banyak yang gemar memelihara sapi meskipun masih belum jelas sejak kapan masyarakat Madura benar-benar menggemari sapi yang dapat digunakan dalam pelbagai aspek⁶. Karena sapi merupakan sebuah simbol harga diri bagi masyarakat di Madura. Maka dari, itu setiap individu dalam masyarakat berlomba-lomba memiliki sapi dengan kualitas terbaik. Selain itu, dalam masyarakat Madura sapi juga memiliki konsep yang berbeda, seperti: sapi aduan, sapi rumahan dan sapi yang diperjual-belikan. Tiga konsep sapi tersebut yang pada akhirnya sengaja atau tidak disengaja memunculkan sebuah perspektif konservasi,

¹ Bouvier, H. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002

² Lihat Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta. 1986; Ranjabar, J. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2013; Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.

³ Melalatoa, M. J. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Pamator. 1997.

⁴ Jonge, H. D. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2012

⁵ Suwarno. *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

⁶ Atmosoedirdjo, R. S. P. *Vergelijkende Adatrechtelijke Studie van Oosjavansche Madoerezen en Oesingers*. Amsterdam: Studentendrukkerij. 1952.

di mana muncul upaya dalam konteks tatanan ekologis khususnya dalam masyarakat Madura untuk melindungi sebuah ekosistem alam dalam hal ini adalah sapi. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mencoba menggali lebih dalam perihal; 1) upaya konservasi sapi yang dilakukan oleh masyarakat Madura terutama pada abad ke 19-20, 2) konservasi sapi dan kaitannya dengan sosial-budaya dan 3) sapi dan kaitannya dengan sosial-ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah, menurut Lubis (2008), metode sejarah terdiri dari: heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, di dalam tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian penulis⁷. Lacaulle, *Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Ondarzoek op Java en Madoera, Samengesteld Ingevolge het Gouvernement-Belsuit van 8 Mei 1926 No. 3X (Waltreveden: Landskrukkerij)*, hlm. 4, *Bijvoegsel van het Provinciaal Blad van Oost Java (1930)*. Selain itu, penulis mendapat sumber-sumber relevan yang lainnya, seperti berbagai buku dan artikel. Diantaranya adalah buku hasil disertasi dari Kuntowijoyo (2002) yang berjudul *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, buku yang ditulis oleh Huub De Jonge (2012) yang berjudul *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, buku yang ditulis oleh Samsul Ma'Arif (2015) yang berjudul *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, artikel yang ditulis oleh Ainun Rahman Hidayat (2013) yang berjudul *Makna Relasi Masyarakat Madura Dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura yang diterbitkan dalam Jurnal Filsafat vol. 23 no. 1* selain itu ditemukan juga berbagai buku serta artikel lainnya.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap kritik yang memverifikasi otentisitas, kredibilitas dan relevansi data yang digunakan⁸. Kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dengan tujuan sebagai proses mencari pemaknaan dan penafsiran lebih lanjut terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan⁹. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap historiografi atau menulis dan menyusun (kembali) berdasar pada sumber-sumber yang sudah diolah.

PEMBAHASAN

Konservasi Sapi di Madura

Dalam konteks konservasi sapi di Madura memang tidak benar-benar ada yang tahu kapan dimulai dan bagaimana proses awalnya sehingga dapat berkembang hingga saat ini. Tetapi dalam tradisi lisan dalam masyarakat Madura itu sudah banyak disebutkan bahwa sudah ada sejak zaman Arya Wiraraja yang merupakan seorang Adipati Sumenep. Pada saat itu, karapan sapi dilakukan di sawah sambal mengolah tanah, yaitu sebelum sawah ditanami. Saat itu belum menggunakan kaleles¹⁰. Tetapi, masih menggunakan garu untuk meratakan sawah yang berlumpur. Dalam sebuah catatan di atas bahwa Arya Wiraraja merupakan salah seorang tokoh Madura yang membantu Raden Wijaya dalam membangun kembali sebuah kerajaan, yakni kerajaan Majapahit pada tahun saka 1214 atau tahun 1292 M¹¹. itu artinya konservasi sapi di Madura telah berkembang sejak abad

⁷ Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

⁸ Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

⁹ Lubis, N. H. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika

¹⁰ Kaleles merupakan perlengkapan karapan sapi yang melekat pada tempat penunggang sapi memacu sapi karapan

¹¹ Kartodirdjo, S., Poesponegoro, D. M., Notosusanto, N. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975

ke-13M dengan tujuan membantu masyarakat dalam mengelola pertanian miliknya, dan juga sarana hiburan masyarakat saat itu dengan diselenggarakannya acara karapan sapi yang masih sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan, perkembangan budaya karapan sapi di Madura yang dimodifikasi pada masa Pangeran Katandur, hal ini juga menjadi lanjutan dalam tradisi lisan masyarakat Madura hingga saat ini. Sama seperti catatan dalam cerita Arya Wiraraja bahwa dalam konteks Pangeran Katandur juga tidak ada catatan yang menunjukkan waktu. Namun, menurut masyarakat Madura diperkirakan sejak abad ke-16. Pangeran Katandur datang ke Madura, tidak hanya untuk menyebarkan agama Islam, tetapi juga mengajarkan orang-orang Madura untuk bercocok-tanam dengan baik. Maka dari itu, oleh Pangeran Katandur, pacuan sapi kembali disempurnakan, waktunyapun diubah dan ditetapkan menjadi sehabis panen. Dimaksudkan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang telah diberikan¹²

Dalam konservasi sapi di Madura yang pertama kali akan dikaji adalah pola peternakan sapi di Madura yang sejak abad ke-19 sudah dikembangkan sedemikian rupa¹³. Dalam pola peternakan sapi Madura terbagi menjadi tiga bentuk, diantaranya adalah; sapi ternak (rumahan), sapi aduan dan sapi yang diperjual-belikan. Meskipun memang ketika abad 19 hingga 20 terkadang sapi di Madura digunakan sebagai kekuatan untuk menarik pedati disamping digunakannya kuda¹⁴. Namun, meskipun begitu, dalam konteks sapi dijadikan sebagai penarik pedati dalam kajian kali ini, dimasukkan ke dalam kategori sapi ternak (rumahan). Tentu saja dalam konteks ini memiliki banyak perbedaan yang sangat fundamental dalam konservasi sapi di Madura secara kajian sosial, budaya dan ekonomi. Dalam masyarakat Madura yang rupanya merupakan masyarakat agraris¹⁵, bertani merupakan hal yang utama. Maka dari itu, untuk mempermudah dalam bertani diperlukanlah sebuah alat yang membantu masyarakat bertani atau biasa disebut dengan alat membajak sawah, yang kemudian di Madura alat untuk membajak sawah itu digerakkan oleh sapi. Selain, sebagai alat untuk membajak sawah, di Madura, sapi juga merupakan sebagai simbol bagi pemilikinya¹⁶. Sapi Madura memiliki ciri yang khas dengan warnanya yang coklat dan ukuran sapinya yang cukup kecil yakni dengan pundak sekitar 117cm, dengan sapi jantan memiliki maksimal tinggi pundak maksimal sekitar 122-125cm dan sapi betina sekitar 110-115cm¹⁷. Namun meskipun begitu sapi di Madura memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan sapi yang lain salah satunya adalah tidak terlalu terpengaruh dengan pola lingkungan iklim yang kering terutama di Madura¹⁸. Ini lah yang menyebabkan sapi di Madura di jaga trahnya agar tidak dikawinkan dengan sapi-sapi dari daerah lain. Masyarakat Madura merupakan peternak sapi yang cukup fanatik, bahkan terdapat istilah bahwa orang Madura lebih menyayangi sapi-sapinya dibandingkan dengan anak dan istrinya¹⁹

¹² Imron, D. Z. *Putri Jenang*. Surabaya: Bintang. 1982.

¹³ Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.

¹⁴ Zainalfattah *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah Kepulauan: Madura Dengan Hubungannya*. 1951.

¹⁵ Zainalfattah. *Op cit.* 1951; Kuntowijoyo. *Op cit.* 2022

¹⁶ Smith, G. Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. (ed.) Hub de Jonge. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm. 277-291. 1989; Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: ISAI. 2001.

¹⁷ Knap, W. R. *Perkembangan Kualitatif Ternak Sapi di Kepulauan (Kresidenan) Madura Selama 20 Tahun Teakhir*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1934.

¹⁸ Gunawan. *Sapi Madura Sebagai Ternak Kerja, Potong, Karapan dan Sonok*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

¹⁹ Rifai, M. A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.

Sapi yang diperjual-belikan juga berbeda dengan sapi ternak. Sapi yang diperjual-belikan ini tentu memiliki pola tersendiri, dalam arti dalam pola memelihara dan mengembangkannya berbeda dengan sapi ternak pada umumnya. Misalnya saja dalam kasus sapi yang diperjual-belikan yang berasal dari pulau Sepudi²⁰. Pengusaha sapi di pulau Sepudi sangat banyak dan umum di pulau tersebut terutama untuk menghasilkan anak sapi yang kemudian dijual ke berbagai wilayah lain di Madura. Pada akhirnya, sapi itu kemudian dibesarkan oleh pemilik-pemilikinya, ada yang menjadi sapi ternak atau juga ada yang kemudian menjadi sapi yang diperjual-belikan kembali²¹. Selain itu, ada juga yang dijadikan sebagai sapi aduan atau dalam konteks ini adalah sapi yang digunakan sebagai karapan. Pada abad ke-19 dan 20, karapan sapi banyak dilakukan oleh golongan bangsawan dalam hal ini adalah golongan Sentana dan Abdi²². Hal ini diakibatkan oleh biaya karapan sapi yang cukup tinggi. Meskipun dewasa ini, karapan sapi Madura sudah dapat dilakukan oleh masyarakat atau khalayak luas. Perbedaan ternak sapi yang dipersiapkan untuk karapan sapi, terletak pada pola makan dan juga latihan sapi yang dilakukan. Semisal, sapi yang dipersiapkan untuk karapan sapi adalah sapi jantan, dengan pola makan yang baik di dalamnya juga tidak hanya rerumputan sebagai makanannya, tetapi juga dapat ditambahkan telur dan juga madu²³. Upaya pelestarian sapi ini telah lama dilaksanakan terutama sejak pemerintahan Hindia Belanda atau pada era-era sebelumnya, terutama dengan diadakannya kegiatan karapan sapi yang juga didesain sedemikian rupa. Kegiatan yang merupakan pandangan sosiologis masyarakat Madura yang lebih, sebenarnya merupakan upaya konservasi²⁴

Pola konservasi sapi yang telah dijelaskan di atas menghasilkan perkembangan sapi di Madura yang cukup meningkat di setiap masanya. Puncaknya, populasi sapi di Madura dalam perkembangannya dari data tahun 2008-2012, populasi sapi di Madura mencapai jumlah 905.271 ekor yang tersebar di empat wilayah yakni Bangkalan, Sampang, Sumenep dan Pamekasan. Dengan rata-rata laju perternakan sapi di Madura dari awal abad abad ke 19 hingga 21 stagnan dalam angka rata-rata 1,49%²⁵. Hingga sensus sapi terakhir yang dilakukan di Madura pada tahun 2019 dengan total populasi sapi sekitar 1.004.226 ekor. Serta yang paling dominan adalah pertumbuhan di Pamekasan dan Sumenep. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sapi Madura adalah coklat medium atau coklat merah. Warna coklat ini merupakan ciri khas sapi Madura yang pada umumnya merupakan coklat Madura. Hasil pengamatan lain menunjukkan bahwa semua warna moncong dan warna kuku pada populasi sapi Madura yang diamati adalah hitam. Warna sapi Madura ini yang pada akhirnya menjadi salah satu bentuk ciri khas dan corak sapi Madura yang paling mudah dikenali hingga saat ini, yang notabeni berbeda dengan ciri khas dan corak sapi di daerah lain yang rata-rata berwarna, hitam, putih, hitam-putih atau coklat pekat.

| Perubah | Pamekasan | | Sumenep | |
|---------|-----------|--------|---------|--------|
| | n | persen | n | persen |

²⁰ Sebuah pulau diantara gugusan-gugusan pulau disebelah timur Madura.

²¹ Jonge, H. D. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: PT Gramedia. 1989.

²² Jordaan, R. E. *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Leiden: Rijksuniversiteit. 1985.

²³ Rifai, M. A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebur Legga. 1993.

²⁴ Setiadi, B. & Diwyanto, K. Karakterisasi Morfologis Sapi Madura. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 2 (4), hlm. 218-224. 1997.

²⁵ Siswijono, S. B., Nurgartiningih, V. M. A., & Hermanto. . Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24 (1), hlm. 33-38. 2014.

| Warna Tubuh Dominan | | | | |
|----------------------------|----|-------|----|-------|
| • Coklat muda | 6 | 6,00 | 1 | 0,96 |
| • Coklat medium | 66 | 66,00 | 55 | 52,88 |
| • Coklat merah | 1 | 1,00 | 22 | 21,15 |
| • Coklat tua | 27 | 27,00 | 26 | 25,00 |
| Warna Ekor | | | | |
| • Coklat muda | 4 | 4,00 | 1 | 0,96 |
| • Coklat medium | 70 | 70,00 | 58 | 55,77 |
| • Coklat merah | 1 | 1,00 | 20 | 19,23 |
| • Coklat tua | 25 | 25,00 | 25 | 24,04 |

Sumber²⁶

Sapi Sebagai Corak Sosial Budaya

Konservasi sapi yang sedemikian rupa tidak dapat dihilangkan juga dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Madura. Hingga saat ini masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi budaya lokalnya, mulai dari bahasa Madura yang terus menerus dilanggengkan, kepercayaan dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Meskipun dalam kaitannya dengan perkembangan Islam di Madura, tetap saja tradisi-tradisi leluhur masyarakat Madura tidak dihilangkan, dalam artian budaya setempat berasimilasi dan atau berakulturasi dengan Islam²⁷. Begitu juga dengan kondisi masyarakat Madura yang berada di perantauan. Karena ternyata, banyak masyarakat Madura yang merantau keluar Madura. Hal ini memang disebabkan oleh mata pehencarian masyarakat di Madura itu cukup sulit, meskipun memang Madura merupakan wilayah agraris dalam hal ini adalah sektor perikanan dan pertanian. Namun, kondisi tanah yang kering yang menyebabkan banyak hasil-hasil panen masyarakat Madura yang kualitasnya buruk dan bahkan tidak laku di pasaran²⁸. Selain itu, dalam kajian yang dilakukan oleh Wiyata²⁹ bahwa faktor banyaknya orang Madura yang merantau adalah faktor sosial dan ekonomi, yang artinya adalah hampir dapat dipastikan dalam tujuan merantaunya orang-orang Madura adalah untuk meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya adalah akan memperoleh sebuah peningkatan status sosial.

Namun, meskipun begitu, diperantauan, masyarakat atau orang-orang Madura tetap memegang teguh budayanya. Dalam hal ini adalah genealogi dan kekerabatan, sistem kepercayaan, bahasa atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya³⁰. Yang paling menonjol adalah unsur kekerabatan masyarakat Madura, sehingga ikatan persaudaraan antarkerabat menunjukkan keeratn yang sangat kuat. selain itu, dikenal tiga kategori, sebagai: *oreng lowar* (orang luar) atau *banne taretan* (bukan saudara), sanak saudara atau bahkan kerabat yaitu *taretan dalem* (kerabat inti), *taretan semma* (kerabat dekat), dan *taretan jauh* (sahabat jauh). Namun, dalam kenyataannya meskipun orang itu merupakan orang luar sebagaimana yang dimaksud dalam sistem kekerabatan

²⁶ Diolah dari Setiadi, B. & Diwyanto, K. *Op cit.* 1997.

²⁷ Hefni, M. *Islam Madura: Sebuah Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Malang: Literasi Nusantara. 2019.

²⁸ Kuntowijoyo. *Op cit.* 2002.

²⁹ Wiyata, L. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing. 2013.

³⁰ Geertz, C. *Ikatan-Ikatan Primordial dan Politik Kebangsaan di Negara-Negara Baru*, (ed.) Juwono Sudarsono. *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia, hlm. 1-14. 1981.

masyarakat Madura, tetapi hubungan kekerabatan dapat lebih akrab daripada kerabat inti, salah satunya akibat ikatan perkawinan atau *kin group endogamy*³¹. Bahkan bila orang-orang Madura ini berada diperantauan yang memiliki topografi sama dengan Madura dalam arti lingkungan yang notabeni adalah pertanian, masyarakat Madura sering memelihara dan berternak sapi sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang Madura di pulau Madura. Contohnya adalah wilayah-wilayah yang ada di Jawa Timur yang juga banyak didiami oleh orang-orang Madura, seperti: Banyuwangi, Bondowoso, Madiun, Jember, Situbondo dan lain sebagainya³².

Memelihara sapi dalam masyarakat madura sudah menjadi sebuah budaya tersendiri, dan hal ini ternyata lumrah dalam kajian berbagai etnis atau budaya di wilayah-wilayah nusantara. Misal, dalam masyarakat Jawa secara umum dominan dalam memelihara kerbau dengan tujuan utama adalah membantu masyarakat dalam bertani namun, selain itu, kerbau juga dipandang sebagai sebuah kemuliaan³³. Misalnya saja di Banten pada pertengahan abad ke-19 yang diceritakan banyak sekali pertanian di sana yang dibajak oleh masyarakat setempat dengan bantuan Kerbau³⁴. Berbeda dengan wilayah Kudus, di mana kerbau menjadi binatang pengganti sapi, hal ini tidak terlepas dari sebuah kepercayaan masyarakat Kudus, juga tidak terlepas dari peranan syiar dan dakwah Islam di sana yang pada permulaannya ketika Sunan Kudus dakwah dalam menyebarkan Islam di Kudus yang notabeni masih banyak orang-orang Hindu-Buddha terutama yang berasal dari India yang sangat memuliakan dan menganggap binatang sapi itu suci, maka dengan adanya sebuah toleransi dalam masyarakat Kudus. Sehingga dalam kaitannya dengan hari raya Idul Adha masyarakat pemeluk agama Islam di Kudus tidak pernah menyembelih sapi sejak saat itu, namun lebih memilih untuk menyembelih Kerbau, tentu hal ini dilakukan demi menjaga perasaan orang-orang Hindu-Buddha saat itu di Kudus yang notabeni berasal dari India dan kebiasaan itu masih berlangsung hingga saat ini³⁵.

Sapi, khususnya sapi jantan, bagi orang Madura adalah sebuah lambang kekuatan dan kemakmuran. Orang Madura merawat sapi layaknya anggota keluarga sendiri. Dia diberi makan dan juga dipelihara secara sungguh-sungguh agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bila sapi tumbuh dan berkembang di daerah yang tidak banyak hidup tumbuhan sebagai bahan makanan untuk sapi, maka di tahun 1980-an misalkan banyak orang-orang Madura barat yang di pagi hari pergi ke Surabaya menggunakan kapal feri hanya untuk mencari pakan untuk sapi-sapinya³⁶. Masyarakat Madura menunjukkan kasih sayang yang sangat besar pada sapi-sapinya itu yang dianggap sebagai kawan serumah dan bahkan diperlakukan selayaknya manusia³⁷. Mereka enggan mengebiri sapi, meskipun sistem kebiri ini membuat hewan itu jinak dan dalam beberapa penelitian pengebirian hewan akan bermanfaat bagi pertumbuhan daging hewan tersebut, namun berbeda di Madura bahwa sapi yang dikebiri dianggap tidak sempurna dan bahkan jelek serta dikatakan kehilangan energi dan kekuatannya, dalam arti kata yang lain adalah mungkin kehilangan nilai-nilai simbolisnya³⁸. Saking dekatnya antara masyarakat Madura dengan sapi, bilamana terdapat sebuah kasus pencurian dan atau mencederai sapi di

³¹ Martin, J. *The Ethnic Dimension*. London: George Allen & Unwin. 1981.

³² Glaser, N. & Moynihan, D. P. *Ethnicity, Theory and Experience*. Cambridge: Harvard University Press. 1981.

³³ Geertz, C.. *Agama Jawa: Abangan Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.

³⁴ Multatuli. *Max Haveelar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda*. Bandung: Penerbit Djambatan. 1972

³⁵ Sunyoto, A. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka Ilman dan Lesbumi. 2012.

³⁶ Rifai, M. A. *Op cit*. 2007.

³⁷ Thomas, K. *Man and the Natural World: A History of the Modern Sensibility*. New York: Pantheon. 1983.

³⁸ Kok, J. *Het Run den de Runveeteelt op Madoera: Een zootechnische Studie*. Rijn: Urban Schmitz. 1921.

Madura, maka orang tersebut dianggap melakukan sebuah pelanggaran yang sama beratnya dengan zina dan bahkan hampir berujung pada carok, pembunuhan atau pembacokan³⁹.

Nilai penting sapi bagi masyarakat Madura juga terbukti dari penampilan hewan ini yang dalam berbagai cerita rakyat, peribahasa dan ukiran kayu yang melukiskan sapi serta dari banyak tanduk sapi imitasi yang juga terpajang di dalam rumah-rumah masyarakat tradisional Madura. Dalam hal ini, konteks laki-laki yang paling ditonjolkan. Selain itu, banyak juga binatang yang dijadikan olok-olok, namun sapi dalam masyarakat Madura ini juga merupakan sebuah ungkapan atau simbol bernada penuh kasih sayang⁴⁰. Hubungan yang positif antara sapi dengan manusia ini khususnya masyarakat Madura bertentangan dengan berbagai kesejajaran dalam perspektif orang luar Madura khususnya Jawa dan Bali⁴¹. Mereka menyebut bahwa masyarakat Madura gemar bersaing, meledak-ledak, garang, agresif dan malah bengis serta tidak berbudaya. Semuanya merupakan simpulan dari orang Jawa-Bali yang dalam pandangannya adalah merupakan simbol yang berasal dari sapi yang bahkan sangat berarti bagi orang-orang Madura⁴².

Kemudian dalam konteks karapan sapi, masyarakat Madura menilai bahwa karapan sapi bukanlah sebuah festival atau sebuah kegiatan biasa, namun syarat dengan makna, budaya dan adat istiadat⁴³. Karapan sapi ini dimulai setelah panen, sebagai rasa syukur terhadap Tuhan yang memberikan hasil panen untuk masyarakat setempat. Meskipun memang pada awalnya karapan sapi hanya diikuti oleh para bangsawan di Madura, hal ini disebabkan biaya karapan sapi yang ternyata tidak murah, namun, lambat laun masyarakat umum boleh ikut terlibat dalam karapan sapi. Pada tahun 1930-an, pemerintah kolonial Belanda ikut terlibat dalam karapan sapi terutama dalam hal pembuatan peraturan dalam pemberian izin yang dimandatkan terhadap pemerintah kabupaten⁴⁴. Sapi-sapi yang diikuti dalam penyelenggaraan karapan sapi adalah sapi jantan yang berbeda dengan sapi pertanian atau sapi yang diperjual-belikan. Sapi memang banyak dilatih dalam mengikuti penyelenggaraan karapan sapi⁴⁵. Biasanya mereka diberi minum bir atau madu yang bercampur telur, yang dianggap sebagai sebuah kemewahan sebagaimana yang dikonsumsi oleh keluarganya sendiri. Sama seperti sabung ayam⁴⁶, karapan sapi sejak lama telah menjadi ekspresi masyarakat pendukungnya. Di arena karapan sapi, penonton melihat rekonstruksi masyarakat yang kadang menyenangkan, kadang mengecewakan dan bahkan selalu memukau. Setiap yang mengikuti karapan sapi, berharap dirinya merupakan seorang pemenang. Karena yang dipertaruhkan disini bukan soal uang semata, namun harga diri para orang-orang

³⁹ Jonge, H. D. *Op cit.* 1989.

⁴⁰ Lihat misalnya dalam cerita rakyat *Puteri Jenang* yang ditulis oleh Imron (1982). "Panel-panel kayu yang berukiran sapi sering didapati sebagai hiasan dinding dirumah-rumah petani kaya. Di timur Madura saya bertemu dengan sejumlah petani sarung celurit tua dari kayu berukiran gambar kepala sapi. Mereka menyelipkan sarung celurit ini pada sabuk ketika bertelanjang kaki memanjat pohon siawalan setinggi 10-15 meter untuk memetik nira yang kemudian akan dibuat sebagai gula aren. Sebagian petani juga membawa *laro*, kulit bagian bawah pohon kesambi, yang dipakai untuk mencegah *la'ang* berubah menjadi kecut, dalam wadah tanduk sapi.

⁴¹ Leach, E. *Anthropological Aspects of Language: Animal Categories and Verbal Abuse.* (ed.) E. H. Lenneberg. *New Directions in the Study of Language.* Cambridge: MIT Press, hlm. 23-63. 1964.

⁴² Jonge, H. D. *Some Thoughts on Enterprenurs in A Madurese Cominity.* (ed.) Abdurrachman. *Madura I.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 100-114. 1977.

⁴³ Plas, C. O. V. D. *Herinneringen aan Kangean.* *Indie.* 47 (4), hlm. 741-744. 1920.

⁴⁴ Lihat *Bijvoegsel van het Provinciaal Blad van Oost Java*, 31 Oktober 1934, Seri C, No. 9

⁴⁵ Jonge, H. D. *De Juragans en Bandols.* (ed.) Abdurrachman. *Madura II.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, hlm. 193-210. 1978.

⁴⁶ Geertz, C. *Op cit.* 1973.

yang terlibat. Dalam peribahasa masyarakat Madura menyebutkan bahwa “*etembhang pote mata, angoan apotea tolang*” (daripada putih mata lebih baik putih tulang). Yang artinya bagaimanapun serta dengan siapapun harga diri tetap harus dipertahankan termasuk dalam kegiatan karapan sapi. Namun di sisi lain, karapan sapi menggambarkan sebuah simbol persatuan dan solidaritas komunitas yang menanungi pemilik sapi, dalam hal ini adalah masyarakat Madura secara umum. Dengan secara eksplisit bahwa menkankan pada sebuah nilai-nilai kebersamaan yang ditegaskan dalam bentuk kegiatan karapan sapi yang bahkan dalam hal ini dapat memperkuat dan memperbarui identitas dalam masyarakat Madura, dengan memperjelas berbagai tempat individu pada sebuah hierarki sosial⁴⁷

Karapan sapi juga merupakan sebuah simbol gender. Arena karapan dan sekitarnya lebih menonjolkan laki-laki yang didalamnya juga termasuk pertarungan sapi dalam karapan sapi juga beserta fenomena-fenomena yang berada disekelilingnya⁴⁸. Sapi jantan adalah sebuah simbol keperkasaan sosial, keberanian, kekuasaan dan agresifitas. Sebagaimana sapi jantan dalam rodeo juga berlaku dalam kegiatan karapan sapi. “kualitas kelelakiannya setinggi langit – berupa tubuhnya, perilakunya dan semangatnya”⁴⁹. Menonton dan bahkan ikut terlibat langsung dalam karapan sapi adalah suatu bentuk mempertebal identitas maskulin pihak-pihak yang terlibat. Dengan cara ini sifat maskulin mereka diperkuat, serta mereka terdorong untuk memamerkan sebuah perilaku terkait dengan fenomena yang terjadi disekitarnya (Marvin, 1984). Puncaknya adalah setelah kegiatan karapan sapi berakhir, sapi yang memenangkan pertandingan tersebut dengan orang yang mengendalikannya; mengintari pesinden yang merupakan satu-satunya wanita yang berada di dalam arena karapan sapi, kekuatan sapi yang juara ini secara metafora diambil alih oleh para lelaki tersebut yang kemudian dipamerkan pada pesinden wanita. Dalam konteks ini di luar atau di dalam arena karapan sapi dengan jelas menegaskan dan memperkuat gambaran orang Madura mengenai hubungan dominan laki-laki dalam kaitannya dengan gender.

Sapi Sebagai Corak Sosial-Ekonomi

Setiap satu orang dewasa di Madura memiliki minimal satu sapi untuk dirawatnya dari kecil hingga tumbuh dan berkembang⁵⁰. Yang pada akhirnya, sapi tersebut akan membantunya dalam membajak sawah. Keekerabatan antara orang-orang Madura juga terlihat dalam pola pemukiman umum yang didiami oleh masyarakat Madura. Hal ini dipengaruhi oleh sistem ekonomi tegal di sana. Dalam ekologi sawah dan area desa-desa yang rata-rata berada di pesisir Madura, banyak yang menyerupai dengan desa-desa di Jawa yang terletak di dekat pesawahan dengan dipagari oleh tanaman hijau. Terlihat seperti pulau-pulau di tengah lautan persawahan yang terdiri dari desa inti atau di dalam masyarakat Madura menyebutnya desa *krajan* dengan dusun-dusun kecilnya. Tetapi tipikal desa-desa di Madura di area tegal ini memiliki sebuah kelompok unit yang sangat kecil, nampak masing-masing dengan ladang dan ternak miliknya, lebih mirip dengan

⁴⁷ Darusuprpta. Lukisan Peranan Madura Dalam Naskah Babad Blambangan. (ed.) Abdurrachman. *Madura I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, hlm. 80-99.1977.

⁴⁸ Driessen, H. Male Sociability and Rituals of Masculinity in Rual Andalusia. *Anthropological Quarterly*. 56 (3), hlm. 125-133. 1983.

⁴⁹ Lawrence, E. A. *Rodeo: An Anthropologist Looks at the Wild and the Tame*. Chicago: University of Chicago Press. 1984.

⁵⁰ Jonge, H. D. *Op cit*. 2012.

sebuah *farm* atau dusun kecil yang ada di Belanda⁵¹. Kebanyakan masyarakat di Madura tidak tinggal di dalam kompleks desa, namun mereka tinggal dalam sebuah kelompok 4 atau 5 keluarga dalam sebuah pekarangan sendiri. Juga dikelilingi oleh dinding atau pagar. Biasanya keluarga-keluarga itu hidup dalam hubungan kekeluargaan, meskipun memang secara fisik mereka terpisah. Desa di Madura ini merupakan satu wilayah teritorial yang pada masa kekuasaan raja-raja bumiputera maupun Belanda digunakan sebagai satu unit administratif. Dalam sebuah bentuk unit pemukiman di Madura ini yang bahkan hingga kini masih dilestarikan adalah pekarangan atau kelompok-kelompok rumah yang disebut dengan *kampung mej*⁵²

Konsep berikutnya adalah *tanean lanjang* yang menjadi contoh berikutnya dalam kehidupan unit sosial yang berada di Madura. *Tanean lanjang* ini termasuk di dalamnya pekarangan rumah besar yang dibuat berjajar dua yang kemudian berhadapan-hadapan antara satu dengan yang lainnya. *Tanean* artinya pekarangan atau jarak halaman dengan rumah sedangkan *lanjang* artinya memanjang⁵³. Karena itu disebut sebagai *tanean lanjang*. Kelompok yang tinggal di dalam *tanean lanjang* merupakan satu kelompok yang genealogis, pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *tanean lanjang* bersama dengan orang tua dari pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka⁵⁴. Dalam *tanean lanjang* ini berjejer dari barat ke timur yang isinya adalah *langgar* atau *mushalla*, kemudian kandang atau dapur, rumah inti yang memanjang dari barat ke timur di mana di barat diisi oleh orang yang lebih tua dan semakin ke timur diisi oleh orang-orang yang lebih muda dan wilayah paling timur dalam *tanean lanjang* adalah jedding atau kamar mandi. Hal terunik dalam sistem *tanean lanjang* yang dalam hal ini adalah terdapat kaitannya dengan sapi adalah kandang. Kandang ini biasanya diisi oleh sapi-sapi pertanian yang akan membantu masyarakat Madura dalam bertani, biasanya sapi itu ditempatkan di sebuah kandang bersama dengan alat-alat pertanian lainnya terutama alat penumbuk padi atau lesung. Berarti, dalam konsep pemukiman masyarakat Madura, sapi juga memiliki peranan penting dalam kaitan ekosistem dan sosial dalam masyarakat Madura terutama dalam bertani, yang pada akhirnya, sapi juga memiliki peranan penting dalam menggerakkan laju perekonomian masyarakat Madura bahkan hingga saat ini.

Dalam konteks ini usaha peternakan sapi terutama untuk pertanian memberikan sebuah sumbangan besar bagi pendapat keluarga petani. Tanah petani jarang ada yang lebih luas dari setengah hektar dan sebagian tanahnya berupa tegal⁵⁵. Bercocok tanam dan beternak sapi merupakan sebuah kegiatan yang saling melengkapi di lahan-lahan pertanian kecil itu. Sapi ini biasanya digunakan sebagai binatang penghela untuk membajak, menggaru dan membersihkan tanah pertanian. Sapi diberi makan rumput yang dipotong oleh petani dan sampah pertanian. Biasanya kotoran sapi juga dibakar dengan jerami dan dijadikan pupuk untuk sawah dan ladang. Sapi muda biasanya selain dikembangkan untuk pertanian juga diskembangkan menjadi sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan, tergantung kebutuhan terhadap uang. Selain itu, dalam masyarakat Madura, petani sendiri jarang makan daging sapi, bahkan angka kebutuhan

⁵¹ Vleuten, V. *Het Grondbezit in het Regentschap Pamekasan, Residentie Madoera*. Rotterdam: Nigh & Van Ditmar. 1873.

⁵² Ma'arif, S. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska. 2015.

⁵³ Kuntowijoyo. *Op cit.* 2002

⁵⁴ Lihat Lacaille, *Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Ondarzoek op Java en Madoera, Samengesteld Ingevolge het Gouvernement-Belsuit van 8 Mei 1926 No. 3X* (Waltreveden: Landskrukkerij), hlm. 4

⁵⁵ Vollenhoven, V. *Het Adatrecht van Nedeerlandsch-Indie*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J Brill. 1931.

daging sapi di Madura itu pada tahun 1970-an berada disekitar angka 0.1%, padahal dalam konteks sapi potong atau sapi yang diperjualbelikan yang berasal dari Madura mencapai angka 3,6% dalam kontribusinya memenuhi kebutuhan sapi secara nasional yang pada tahun 1970-an itu berkisar diangka 9,1%⁵⁶. Artinya, meskipun sapi di Madura harus dijaga kemurniannya dalam artian tidak dikawinkan dengan sapi diluar Madura, namun pola pertumbuhan dan perkembangbiakkan sapi berjalan dengan baik dengan pola konservasi sapi di Madura yang juga dihubungkan dengan sosial budaya dan sosial ekonomi.

Selain digunakan sebagai binatang untuk bertani, sapi juga menjadi modal tabungan, yang juga berfungsi sebagai mata uang dan standar nilai. Hewan ini dapat dipakai sebagai sebuah alat pembayaran yang sah di dalam masyarakat Madura ketika bertransaksi juga sebagai sarana untuk menunjukkan status seseorang semakin banyaknya sapi⁵⁷. Selama rentang waktu yang panjang pada masa kolonial, hewan ini digunakan sebagai alat pengangkutan. Sapi digunakan untuk mengangkut tebu ke pabrik gula. Sampai sekarang, pedati yang ditarik oleh sapi masih banyak dilihat di Mdura terutama di pedalaman Madura⁵⁸. Selain itu, dalam kaitan sapi dengan membantu dalam perekonomian masyarakat Madura juga banyak sapi-sapi yang diperjualbelikan, namun dalam hal ini konteksnya berbeda dengan sapi pertanian dan sapi yang digunakan dalam karapan sapi. Sapi yang diperjualbelikan adalah memang sapi yang yang disiapkan untuk diperjualbelikan, rata-rata dipegang oleh para distributor sapi, namun bisa saja masyarakat umum tetapi jumlahnya hanya sedikit. Karena memang sapi masyarakat biasanya digunakan hanya untuk pertanian, tetapi dibeberapa kesempatan ada juga masyarakat yang kemudian menjual sapi mereka, tetapi khusus sapi yang berfungsi untuk diperjualbelikan⁵⁹. Misalnya perusahaan sapi yang berada di pulau Sepudi yang sudah dijelaskan di atas. Biasanya sapi-sapi itu dijual kemudian diseberangkan ke wilayah di Madura atau bahkan diseberangkan ke Jawa yang kemudian sapi-sapi itu sudah mencapai umur dan ukuran siap potong atau tinggal digemukkan saja. Biasanya, sapi yang diperjualbelikan ini banyak peminatnya ketika acara-acara keagamaan, salah satunya adalah Idul Adha. Bahkan di tahun 2018 saja sekitar 950.000 sapi siap potong tersedia di Madura yang bahkan mencapai angka 5% kontribusi kesediaan sapi potong di Indonesia⁶⁰.

SIMPULAN

Sapi di dalam masyarakat Madura telah menunjukkan salah satu ciri bentuk konservasi hayati. Konservasi sapi di Madura ini cukup unik, pasalnya ia tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Tanpa keterkaitan antara sosial-budaya-ekonomi yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya juga tidak akan terjadi sebuah konservasi yang kompleks ini dalam masyarakat Madura. Selain itu, yang tidak dapat dipisahkan adalah gambaran sejarah bahwa masyarakat Madura telah melakukan sebuah usaha konservasi sapi berabad-abad lamanya. Tiga pola konservasi sapi di Madura yang juga berkembang dari masa ke masa, yakni pola sapi pertanian, sapi aduan atau karapan

⁵⁶ Imron, D. Z. *Kerapan Sapi: Cerita Rakyat Madura*. Surabaya: Penerbit Bintang. 2008.

⁵⁷ Jonge, H. D. *Op cit*. 2012.

⁵⁸ Smith, G. *Op cit*. 1989.

⁵⁹ Kutsiyah, F. Dinamika Populasi dan Produksi Sapi Madura di Wilayah Konservasi Pulau Sapudi. *Jurnal Sains Peternakan*. 15 (2), hlm. 70-77. 2017.

⁶⁰ Agung. 2018. Kembangkan Sapi Madura Untuk Swasembada Daging. Portal UGM. Diakses 14 Oktober 2021, link: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/17518-kembangkan-sapi-madura-untuk-mendukung-swasembada-daging>

dan sapi yang diperjualbelikan juga menambah ragam konservasi sapi di Madura hingga jumlahnya tidak pernah kekurangan atau bahkan habis terkhusus di dalam masyarakat Madura. Corak sosial, budaya dan ekonomi dalam masyarakat Madura tetap harus dilestarikan hingga beberapa masa ke depan, dengan pola yang sama atau dengan pembaharuan pola yang baru asalkan tidak mengganggu corak sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Sebenarnya tiga pola konservasi sapi di Madura juga dapat dikembangkan juga di beberapa wilayah lain, tidak hanya di Madura. Terbukti, dengan pola ini saja masyarakat Madura berhasil mengembangbiakkan sapi tanpa harus dilakukan perkawinan silang antara sapi-sapi Madura dengan sapi di luar Madura. Terbukti, bahwa tanpa perkawinan silang, sapi-sapi di Madura masih memenuhi kebutuhan pasar, ditambah dengan kontribusi sapi potong di Madura menunjukkan angka lebih dari cukup bagi kebutuhan daging sapi di Madura, juga tetap berperan dalam pemenuhan kebutuhan sapi potong secara nasional. Maka dari itu, corak dan pola mengenai konservasi ini berharap masih dapat dikembangkan ke depan, dengan harapan kita dapat mencapai satu titik swasembada sapi di masa-masa yang akan datang yang bahkan belum pernah tercapai oleh Indonesia selama 76 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atmosoedirdjo, R. S. P. *Vergelijkende Adatrechtelijke Studie van Oosjavansche Madoerezen en Oesingers*. Amsterdam: Studentendrukkerij. 1952.
- Bouivier, H. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002.
- Geertz, C. *Agama Jawa: Abangan Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- Geertz, C. Ikatan-Ikatan Primordial dan Politik Kebangsaan di Negara-Negara Baru, (ed.) Juwono Sudarsono. *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia, hlm. 1-14. 1981.
- Glaser, N. & Moynihan, D. P. *Ethnicity, Theory and Experience*. Cambridge: Harvard University Press. 1981.
- Gunawan. *Sapi Madura Sebagai Ternak Kerja, Potong, Karapan dan Sonok*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta. 1986
- Hefni, M. *Islam Madura: Sebuah Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*. Malang: Literasi Nusantara. 2019.
- Imron, D. Z. *Kerapan Sapi: Cerita Rakyat Madura*. Surabaya: Penerbit Bintang. 2008.
- Imron, D. Z. *Putri Jenang*. Surabaya: Bintang. 1982.
- Jonge, H. D. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS. 2012.
- Jonge, H. D. Some Thoughts on Enterprenurs in A Madurese Cominity. (ed.) Abdurrachman. *Madura I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 100-114. 1977.
- Jonge, H. D. De Juragans en Bandols. (ed.) Abdurrachman. *Madura II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, hlm. 193-210. 1978
- Jonge, H. D. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: PT Gramedia. 1989.
- Jordaan, R. E. *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Leiden: Rijksuniversiteit. 1985.
- Kartodirdjo, S., Poesponegoro, D. M., Notosusanto, N. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
- Knap, W. R. *Perkembangan Kualitatif Ternak Sapi di Kepulauan (Kresidenan) Madura Selama 20 Tahun Terakhir*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1934.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Kok, J. *Het Run den de Runveeteelt op Madoera: Een zootechnische Studie*. Rijn: Urban Schmitz. 1921.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2002.
- Lawrence, E. A. *Rodeo: An Anthropologist Looks at the Wild and the Tame*. Chicago: University of Chicago Press. 1984.
- Leach, E. Anthropological Aspects of Language: Animal Categories and Verbal Abuse. (ed.) E. H. Lenneberg. *New Directions in the Study of Language*. Cambridge: MIT Press, hlm. 23-63. 1964.
- Lubis, N. H. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika

- Ma'arif, S. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska. 2015.
- Martin, J. *The Ethnic Dimension*. London: George Allen & Unwin. 1981.
- Melalatoa, M. J. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Pamatator. 1997.
- Multatuli. *Max Haveelar atau Lelang Kopi Persekutuan Dagang Belanda*. Bandung: Penerbit Djambatan. 1972
- Ranjabar, J. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Renier, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Rifai, M. A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebur Legga. 1993.
- Rifai, M. A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Smith, G. Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura. (ed.) Hub de Jonge. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm. 277-291. 1989.
- Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta: ISAI. 2001.
- Sunyoto, A. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka Ilman dan Lesbumi. 2012.
- Suwarno. *Dinamika Sejarah Asia Selatan*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Thomas, K. *Man and the Natural World: A Hsitory of the Modern Sensibility*. New York: Pantheon. 1983.
- Vleuten, V. *Het Grondbezit in het Regentschap Pamekasan, Residentie Madoera*. Rotterdam: Nigh & Van Ditmar. 1873.
- Vollenhoven, V. *Het Adatrecht van Nedeerlandsch-Indie*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij E.J Brill. 1931.
- Wiyata. L. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing. 2013.
- Zainalfattah. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah Kepulauan: Madura Dengan Hubungannya*. 1951.
- Jurnal:**
- Darusuprpta. Lukisan Peranan Madura Dalam Naskah Babad Blambangan. (ed.) Abdurrachman. *Madura I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, hlm. 80-99.1977.
- Driessen, H. Male Sociability and Rituals of Masculinity in Rual Andalusia. *Anthropological Quarterly*. 56 (3), hlm. 125-133. 1983.
- Kutsiyah, F. Dinamika Populasi dan Produksi Sapi Madura di Wilayah Konservasi Pulau Sapudi. *Jurnal Sains Peternakan*. 15 (2), hlm. 70-77. 2017.
- Plas, C. O. V. D. Herinneringen aan Kangean. *Indie*. 47 (4), hlm. 741-744. 1920
- Setiadi, B. & Diwyanto, K. Karakterisasi Morfologis Sapi Madura. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*. 2 (4), hlm. 218-224. 1997.
- Siswijono, S. B., Nurgartiningasih, V. M. A., & Hermanto. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24 (1), hlm. 33-38. 2014

Sumber lain:

Lacaulle. *Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Ondarzoek op Java en Madoera, Samengesteld Ingevolge het Gouvernement-Belsuit van 8 Mei 1926 No. 3X (Waltreveden: Landskrukkerij)*, hlm. 4